

**STUDI KASUS MENGENAI CINTA PADA PEREMPUAN *EMERGING ADULT*
KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN YANG MEMPERTAHANKAN
HUBUNGAN**

ANINDYA DIARIESYA PRAMESTI

Eka Riyanti Purboningsih, S.Psi., M.Psi.¹

Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

This research was conducted as a form of awareness of the increasing number of violence in dating and the amount of impact that will be felt by the victims, especially in the female emerging adult, because at this point they had an intimate relationship and establish a commitment to define a life partner. The purpose of this study is to acquire knowledge and the description of love that includes components of love, intimacy, passion, and commitment to the female emerging adult victims of violence in dating that maintain a relationship with her partner.

This research method using non-experimental designs through a qualitative approach. The research design used was a case study. Study on the sample selected through purposive sampling technique (non-probability sampling). The number of respondents in this research as many as three people with characteristics that it has been decided. The taking of data in this report is written with interview techniques and observation. Of the questions in the interview was issued from the triangular theory of love by Robert J. Sternberg (1987 in Cupid's Arrow 1998) reference as a theory.

According to the interviews and verbatim data analysis by thematic analysis, we can conclude that the commitment is the most powerful component of love as a meaning of love in female emerging adult as a victim of violence in courtship maintain ties. Type love possessed tend to empty love.

Keywords: the meaning of love, violence in courtship, emerging adult, the triangular theory of love

¹Dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang membimbing

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan kehidupan manusia membangun relasi sosial dengan orang lain. Ketika manusia telah memasuki usia 18 tahun, manusia dapat digolongkan sebagai *emerging adult*. *Emerging adulthood* merupakan salah satu periode perkembangan, yang mencakup usia 18 – 25 tahun (Arnett, 2004). Usia ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang dicirikan dengan eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2010).

Terdapat lima karakteristik utama dari periode *emerging adulthood*, yaitu masa eksplorasi identitas, masa serba tidak stabil, masa yang memfokuskan perhatian pada diri sendiri, masa diantara remaja menuju dewasa, dan masa penuh kemungkinan (Arnett, 2004). Periode ini merupakan periode berkembangnya relasi sosial seseorang, dimana tugas utama individu pada periode ini adalah mengeksplorasi kehidupan, khususnya area percintaan dan pekerjaan (Arnett, 2004).

Pada tahap ini individu dalam hal percintaan mulai membuat komitmen dengan orang lain dengan cara membangun hubungan intim (Arnett, 2004). Pengalaman dan eksplorasi cinta

akhirnya akan membuat *emerging adult* mengetahui apakah pasangan merupakan orang yang tepat untuk menjadi pendamping hidupnya.

Pada tahap ini individu akan melalui proses pacaran terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pacaran atau *dating* oleh Straus (2004) didefinisikan sebagai interaksi *dyadic*, termasuk di dalamnya adalah mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini.

Aktivitas yang dilakukan dalam hubungan pacaran pada umumnya merupakan sesuatu yang membahagiakan dan bersifat positif. Akan tetapi kenyataannya tidak menutup kemungkinan dimana dalam relasi pacaran juga terjadi konflik yang mengarah pada hal yang negatif seperti pertengkaran. Munculnya konflik yang memicu pertengkaran di dalam relasi ini adalah hal yang biasa, namun akan menjadi tidak biasa ketika terdapat kekerasan di dalamnya atau yang sering disebut sebagai kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence*.

Murray (2007) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan

yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh atau mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya. Menurut Murray (2007), bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran sendiri terdiri atas tiga bentuk, yaitu (1) kekerasan verbal dan emosional, (2) kekerasan fisik, dan (3) kekerasan seksual.

Saat ini kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sudah semakin mengkhawatirkan mengingat terjadinya peningkatan setiap tahunnya. Menurut data Komnas Perempuan, dalam kurun 2010 saja terjadi 1.299 kasus perempuan yang mendapat perlakuan kasar dari pacarnya. Data tersebut diambil dari lembaga mitra Komnas Perempuan sebanyak 230 unit.

Lembaga Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan meluncurkan gambaran umum mengenai besaran dan bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan korban kekerasan. Data yang dirilis pada 7 maret 2014 menyatakan bahwa, sebanyak 11.719 kasus di ranah personal (pelaku memiliki hubungan darah/ kekerabatan / perkawinan / relasi intim pacaran dengan korban), 64% atau 7.548 kasus berupa kekerasan terhadap istri, 21% atau 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran, 7% atau 844 kasus

kekerasan terhadap anak perempuan, dan 6% atau 667 kasus kekerasan dalam relasi personal lain. Kekerasan fisik masih menempati urutan tertinggi pada tahun ini, yaitu mencapai 4.631 (39%), diurutan kedua kekerasan psikis 3.344 (29%), kekerasan seksual 2.995 (26%), dan kekerasan ekonomi mencapai 749 (6 %). Meskipun di urutan ketiga, laporan kasus kekerasan seksual pada tahun ini jauh lebih banyak dibandingkan tahun lalu (17%).

Berdasarkan fakta dan data yang telah dipaparkan, kasus kekerasan dalam pacaran saat ini telah banyak dan semakin sering dialami oleh perempuan. Namun, hal ini masih kurang mendapatkan perhatian. Belum adanya payung hukum khusus mengenai tindak kekerasan dalam pacaran membuat masyarakat menghiraukan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam suatu hubungan.

Kasus yang muncul sampai ke permukaan hanya sedikit ditemukan. Hal ini sebagian disebabkan karena tidak adanya usaha pelaporan dari korban kepada pihak yang berwenang ataupun orang disekitarnya. Ketakutan yang muncul pada diri korban akan ancaman fisik, psikis, atau seksual dari pelaku juga menjadi salah satu alasan penguat tidak dilakukannya pelaporan. Korban dan pelaku biasanya selalu berusaha menutupi

fakta yang ada. Namun sering kali kekerasan dalam pacaran tidak disadari oleh korban yang sedang jatuh cinta dan menganggap kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya sebagai bentuk dari rasa cinta pasangan padanya.

Setelah pelaku melakukan kekerasan (menampar, memukul, menonjok, dll), pelaku biasanya menunjukkan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangi tindakan kekerasan lagi, dan bersikap manis kepada pasangannya. Sikap yang muncul dari pelaku biasanya membuat korban memberikan kesempatan kedua dan memaafkan kesalahan pelaku. Selain bentuk tindak kekerasan dalam hubungan yang dialami oleh korban, hal yang dapat dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan adalah rasa cinta yang dimiliki oleh korban terhadap pasangannya.

Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil interview data awal dengan tiga orang korban kekerasan dalam pacaran, rasa sakit pada fisik, sedih, kesal, marah, takut, emosi, sakit hati, terintimidasi, dendam, dan tidak dihargai merupakan perasaan yang muncul ketika kekerasan dalam pacaran tersebut terjadi. Sementara reaksi yang muncul ketika kekerasan dalam pacaran terjadi antara lain tangisan, perlawanan, bungkam, dan mengalah. Korban merasakan adanya tekanan

didalam hubungan yang mengindikasikan berkurangnya keintiman dalam hubungan pacaran yang dijalani.

Sementara tekanan yang dirasakan oleh korban tidak membuat korban memilih untuk mengakhiri hubungan dengan pasangannya. Sebaliknya yang terjadi, korban kekerasan dalam pacaran justru bertahan pada hubungan pacaran yang *abusive* atas dasar cinta. Cinta kepada pasangan merupakan salah satu alasan terkuat dan paling sering muncul. Hal tersebut menunjukkan bahwa cinta merupakan hal yang paling mempengaruhi korban dalam membuat keputusan untuk mempertahankan atau mengakhiri hubungan, walaupun mengalami kekerasan dalam pacaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa sayang dan cinta korban serta keyakinan akan perubahan sikap pelaku menjadi alasan yang memperkuat korban untuk memaafkan sikap pelaku, serta memutuskan untuk tetap bertahan dalam hubungan yang telah diwarnai oleh kekerasan.

Sedangkan cinta sendiri menurut Robert Sternberg (1998) menjabarkan cinta dari sudut pandang psikologi dalam konteks hubungan antara dua individu. Dalam menggambarkan cinta, Sternberg (1998) menggunakan tiga komponennya,

yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Ketika terjadi kekerasan dalam pacaran, ketiga komponen tersebut akan berkurang bahkan bisa saja hilang jika tidak ada perubahan sikap dari pelaku. Namun berbeda dengan kondisi nyata yang ada saat ini dimana korban tetap memilih untuk bertahan karena rasa sayang dan cinta kepada pasangannya meskipun mendapat perlakuan kasar dari pasangannya.

Sehingga menjadi penting untuk mengetahui bagaimana korban yang telah mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran, yang masih mempertahankan hubungannya memaknakan cintanya sampai korban dapat mempertahankan hubungan karena rasa cinta pada pasangannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran cinta yang dilihat dari komponen cinta yaitu, keintiman, gairah, dan komitmen pada perempuan *emerging adult* korban kekerasan dalam pacaran yang masih mempertahankan hubungan dengan pasangannya, peneliti menyusun penelitian yang berjudul “Studi Kasus Mengenai Cinta Pada Perempuan *Emerging Adult* Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Mempertahankan Hubungan”

TINJAUAN PUSTAKA

Emerging Adulthood

Emerging adulthood merupakan periode perkembangan terbaru yang diperkenalkan oleh Arnett (2004), yang berada pada usia 18 – 25 tahun. Usia ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang dicirikan dengan eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2010). Tugas utama individu usia 18-25 tahun ini adalah mengeksplorasi kehidupan, khususnya area percintaan dan pekerjaan (Arnett, 2004).

Terdapat lima karakteristik utama dari periode *emerging adulthood* (Arnett, 2004), yaitu: masa eksplorasi identitas, masa serba tidak stabil, masa yang memfokuskan perhatian pada diri sendiri, masa diantara remaja menuju dewasa, dan masa penuh kemungkinan.

Pacaran (*Dating*)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pacar adalah tunangan (yang belum diresmikan), sedangkan memacari adalah menjadikan (seorang wanita) pacar, teman berkencan, belum menjadi tunangan. Straus (2004) mendefinisikan pacaran atau *dating* sebagai interaksi dyadic, termasuk didalamnya adalah mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan

keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini

Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*)

Murray (2007) mendefinisikan *dating violence* sebagai tindakan yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh atau mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya.

Menurut Murray (2007), bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran sendiri terdiri atas 3, yaitu (1) kekerasan verbal dan emosional, (2) kekerasan fisik, (3) kekerasan seksual.

Kekerasan dalam pacaran berlangsung dengan bertahap, dan merupakan sesuatu yang dapat berulang, bahkan membentuk suatu pola atau siklus. Kekerasan dalam pacaran terbagi atas tiga fase yang membentuk siklus (Walker 1979). Ketiga fase tersebut, yaitu: *tension building phase*, *acting out phase*, dan *honeymoon phase*.

Cinta (*The Triangular Theory of Love*)

Robert J. Sternberg (1998) menemukan *theory of love* yang dinamai *The Triangular Theory of Love*. Cinta

dapat dijelaskan dalam tiga elemen. Ketiga elemen tersebut adalah keintiman, gairah, dan komitmen. Ketiga elemen cinta membentuk tujuh tipe cinta yang merupakan kombinasi dari elemen cinta itu sendiri yaitu: *liking*, *infatuation*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan non-eksperimental melalui pendekatan kualitatif, karena diperlukan penggalan data secara mendalam dan penggambaran data secara deskripti, sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena (E. Babbie, 2001).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan strategi bila pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila focus penelitiannya pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006).

Sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling (non-probability sampling)*, yaitu karakteristiknya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang

sengaja dipilih (Kerlinger, 2004), yang di dalamnya terdapat pendapat ahli dalam penentuan jumlah partisipan. Penelitian yang menggunakan desain studi kasus adalah penelitian yang meneliti sejumlah kecil individu, sehingga jumlah subjek tiga orang perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang mempertahankan hubungan dengan pasangannya dan telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria dalam penelitian ini adalah: perempuan usia 18 – 25 tahun (*emerging adult*), sedang menjalani hubungan berpacaran minimal 1 tahun, mengalami kekerasan dalam pacaran, masih mempertahankan hubungan pacaran dengan pasangannya dan bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan diwawancara.

Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi dimana data tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan individu, kelompok, dan gerakan sosial (Strauss&Corbin, 1990). Pertanyaan dalam wawancara ini diturunkan dari *the triangular theory of love* milik Robert J. Sternberg (1987 dalam *Cupid's Arrow* 1998) sebagai teori acuan.

Dilakukan *expert judgement* yang merupakan suatu metode dimana peneliti meminta bantuan dan kesediaan dari para ahli yang memang bergerak dan memiliki

pengetahuan dalam masalah yang diangkat peneliti, untuk dimintai kesediaannya dalam mengkonsultasikan dan memberikan opini terhadap masalah tersebut.

Hasil wawancara yang telah dicatat secara verbatim akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Aspek yang penting dalam analisis ini adalah *coding*. Dengan melakukan *coding* data, maka akan ditemukan kategorisasi atau tema ide yang tergambar dari *coding* tersebut (Gibbs, 2007 dalam Glesne, 2011). Tahapan analisis tematik adalah: *familiarizing yourself with your data, generating initial codes, searching for themes, review themes defining and naming themes*, dan *producing report*.

Keabsahan atau yang sering disebut dengan *trustworthiness* biasanya dianggap sama dengan validitas dan reliabilitas dalam penelitian non-kualitatif. Untuk mendapatkan keabsahan data ini, terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2006).

HASIL PENELITIAN

1. Komitmen merupakan komponen cinta yang paling kuat diantara komponen cinta lainnya yaitu keintiman dan gairah sebagai makna cinta pada perempuan *emerging adult* korban kekerasan dalam pacaran yang mempertahankan hubungan.
2. Tipe cinta yang dimiliki cenderung *empty love*
3. Ketiga responden mengalami kekerasan verbal dan emosional, dua orang mengalami kekerasan fisik dan hanya satu orang yang mengalami kekerasan seksual.
4. Kekerasan yang dialami ketiga responden terjadi berulang kali dengan melalui ketiga fase yaitu *tension building phase* yang ditunjukkan dengan usaha responden untuk menurunkan emosi pasangan, *acting out phase* yang ditunjukkan dengan perilaku pasrah responden dan menerima segala bentuk kekerasan yang akan dilakukan oleh pasangan, dan *honeymoon phase* yang ditunjukkan dengan pemberian materi seperti barang atau mengajak pasangan berlibur sebagai permintaan maaf dan permohonan agar responden kembali pada pasangan.
5. Dalam kasus ketiga responden terlihat adanya kekuatan dan kontrol dari pasangannya masing-masing yang berbeda-beda karena adanya tuntutan, larangan, ataupun aturan dalam hal pergaulan, aktivitas, dan berpakaian, perintah untuk mengikuti apa yang diinginkan, tuntutan untuk menjadi pemuas seksual.
6. Selain dampak terhadap komponen-komponen cinta dalam satu hubungan, perilaku kekerasan juga memiliki dampak yang besar bagi diri responden sebagai individu. Responden merasakan dampak mulai dari tidak berani dalam mengutarakan pendapat, merasa tidak dihargai sebagai wanita, direndahkan, trauma akan momen yang sering dilakukan bersama dengan pasangan, tidak memiliki keberanian untuk melawan yang menimbulkan rasa takut pada pasangan, tidak ingin

mengenal pasangannya lebih dalam lagi, serta ketergantungan akan obat-obatan penenang untuk menghindarinya menyakiti diri sendiri dan percobaan bunuh diri. Dampak yang dirasakan sudah sampai pada dampak psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arnett, Jeffrey. 2004. *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press, Inc.

Kerlinger, Fred N. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral Ed. 3*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Minichiello, Victor, et al. 1995. *In Depth Interviewing: Principle, Technique, Analysis, 2nd Edition*. Australia

Murray, Jill. 2007. *But I love Him*. HarperCollins e-book.

Papalia, D.E., Sterns, H.L., Feldman, R.D. & Camp, C. J. 2007. *Adult Development And Aging*. New York : McGraw-Hill

Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sternberg, Robert. J. 1998. *Cupid's Arrow: The Course of Love through Time*. United States of America: Cambridge University Press

Straus, M.E. 2004. *Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female University Students Worldwide*.

Strauss, A. & Corbin, J. 1990. *Basics of Qualitative Research : Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA : Sage Publications, Inc.

Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

INTERNET

<http://psikopatsx.blogspot.com/2011/06/kekerasan-dalam-pacaran.html> diakses pada tanggal 3 Desember 2014 pada pukul 13.08 WIB

<http://guetau.com/cinta/kekerasan-dalam-pacaran-kok-bisa.html> diakses pada tanggal 3 Desember 2014 pada pukul 13.15 WIB

<http://rifkaanisa.blogdetik.com/2013/02/13/urgensi-payung-hukum-dalam-kekerasan-dalam-pacaran/>

diakses pada tanggal 3 Desember 2014 pada pukul 15.34 WIB

JURNAL

Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2013. Kegentingan Kekerasan Seksual: Lemahnya Upaya Penanganan Negara. Jakarta, 7 Maret 2014

SKRIPSI

Wijayanti, Fitri. 2009. Gambaran Cinta Istri Pertama Terhadap Suami Yang Menjalani Pernikahan Poligami, Suatu Studi Kasus Pada Istri Pertama Yang Menjalani Pernikahan Poligami. Skripsi. Jatinangor. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Tidak dipublikasikan.

Nataza, Nabila. 2014. Studi Kasus Mengenai Strategi Coping Stress Pada Korban *Dating Violence*, Studi Kasus Mengenai Strategi *Coping Stress* Pada Perempuan *emerging Adulthood* Korban *Dating Violence* Yang Mempertahankan Hubungan Dengan Pasangannya. Skripsi.

Jatinangor. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Tidak dipublikasikan.